

Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani

A .Gani

Abstract

Islamic education is important role in development and society as a key for continuity in the society. Islamic education in various problem both internally and ekstern required to be able to answer the challenges. There are problems of the value of, as the concept, the credibility gap and idealism. Efforts acceptable solution to this problem is a recipe for the center of islamic education, revitalize education of education and establish a global (International Islamic University) all that is to foster a conducive situation for development of islamic education and good

keywords: Education, Akhlaq, civil Society

A. Pendahuluan

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor paling esensial bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani sangatlah bermakna (*meaningful*) Karena itu manusia menjadikan akhlak merupakan sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam konteks ini akhlak merupakan jati diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berinteraksi sosial, ibadah, dan bermu'amalah.

Islam pada hakikatnya sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, yang di dalamnya termasuk keseimbangan dan keharmonisan lahir dan batin. Akhlak adalah salah satu dimensi Islam yang memusatkan perhatian pada aspek ruhani dan jasmani manusia, yang selanjutnya dapat membuahkan perilaku-perilaku mulia, baik terhadap Tuhan maupun makhluk-Nya (Abu Qosim, 1994 : 67)

Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah inheren dengan pembentukan perilaku. Tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur. Dalam pembentukan perilaku, atau perbaikan akhlak, budi pekerti luhur, pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peranan lembaga pendidikan, masyarakat, pendidik sangat menentukan.

Saat ini pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan sekitar sebagai "*side effect*" dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi Islam, khususnya terjadinya dekadensi moral atau akhlak Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa diantara faktor terpenting yang memberi sumbangan terhadap merosotnya ekonomi dan peradaban umat dengan segala pranata sejarahnya adalah mundurnya etika dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, atau dalam bahasa agama disebut "*akhlak*". Tampaknya hipotesis ini dapat dibuktikan. Prof. Gunar Mirdal, peraih nobel di bidang ekonomi yang berasal dari Swiss, mengadakan penelitian di sebelas negara tentang faktor yang menjadi penyebab keterbelakangan bangsa di bidang ekonomi. Pada kesimpulannya, ia mengatakan bahwa faktor akhlaklah yang menjadi penyebab utama keterbelakangan tersebut (Fadhil Jamali, 1981 : 103). Beberapa faktor yang diamati oleh Prof. Gunar Mirdal tentang keterbelakangan ekonomi negara-negara tersebut antara lain : standarisasi yang mantap dalam menentukan pekerjaan, kepercayaan yang mengandung khurafat, pandangan yang irasional terhadap permasalahan, kurangnya kecekatan, kualifikasi, aspirasi, ketidak-siapan

untuk berkembang dan mengadakan eksperimen, serta sikap memandang rendah terhadap pekerjaan tangan dan lemahnya semangat kegotong-royongan.

Dalam konstek ke-Indonesiaan, praktek-praktek yang terjadi mulai dari tingkat masyarakat bawah hingga masyarakat elit mengindikasikan pada lemahnya pengendalian akhlak (*ethical-control*), KKN yang merajalela itu nyata-nyata menjadi bukti hal tersebut yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap *image* masyarakat dunia dalam menilai lemahnya akhlak Indonesia.

Jika ditilik lebih jauh, dekadensi moral yang telah menjadi "*tradisi*" itu didukung oleh sistem pendidikan yang berlaku. Sistem pendidikan yang menjadi kebijakan Nasional tampaknya kurang memberi perhatian terhadap pengembangan akhlak, disamping manajemen pendidikan yang masih kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan, misalnya, minimnya porsi materi-materi (kurikulum) pendidikan Agama pada jelang lembaga pendidikan, baik tingkat SD, SLTP, SMU, maupun perguruan Tinggi, dan seringkali dijumpai materi-materi tertentu yang tumpang tindih (*over-laap*). Selain itu, kurikulum yang dikembangkan menunjukkan pada keterpisahan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya (*sparte matter*).

Dalam Islam, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti,; oleh karenanya, pendidikan budi pekerti dan akhlak

merupakan jiwa dari pendidikan Islam (Muhammmad Chabib Thoha, 1996 :

199). Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal, dan ilmu pengetahuan (science). Akan tetapi pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti memperhatikan segi-segi lainnya (Muhammad Athiyah al-Abroasi, th : 22).

Untuk itu, sebagaimana diungkapkan oleh Fadhil Jamali, umat Islam harus mampu menciptakan sistem pendidikan yang didasari atas keimanan kepada Allah SWT, karena hanya iman yang benarlah yang menjadi dasar pendidikan yang benar dan membimbing umat kepada usaha mendalami hakikat menuntut ilmu yang benar, dan ilmu yang benar membimbing umat ke arah amal saleh (Muizafin Arifin, 1988 : 66).

B. Pendidikan Islam dalam Sejarah

Umat manusia dalam sejarahnya yang panjang sesungguhnya telah memperhatikan pada pentingnya pendidikan Islam. Hal ini dapat ditelusuri sejak masa Rasulullah SAW hingga dewasa ini. Islam adalah agama yang filosofi dasar ajarannya tergambar pada awal ayat yang diwahyukan kepada Rasulullah yaitu ; “*bacalah dengan nama rabbmu yang telah menciptakanBacalah demi rabbmu yang maha mulya, yang telah mengajarkan dengan pena, yang mengajarkan kepada manusia hal-hal yang tidak ia ketahui*”-(Qs.Al-alaq : 1-5)

Wahyu yang pertama diterima Rasulullah memperlihatkan pada pentingnya proses pembelajaran (pendidikan). Kata-kata seperti *iqra*, *al-qalam*, *ma lam ya’lam*, dalam surat al-Alaq merupakan term-term yang menunjukkan pada pendidikan : *iqra* menunjukan pada kegiatan membaca, *al-qalam* mengisyaratkan pada sarana untuk kegiatan menulis, dan *ma lam ya’lam* menunjukan pada obyek dalam pendidikan (Abdurrahman Shalih Abdullah, 1982 ; 41). Jadi wahyu ini sangat mendukung terhadap usaha pendidikan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rasulullah, seperti mengadakan *ta’lim* (pembelajaran) kepada para sahabatnya untuk mengetahui ajaran-ajaran Islam sehingga beliau membuat komplek belajar *dar al-Arqam*, merupakan salah satu bukti perhatian rasullah terhadap pendidikan (M Hidayat Nur Wahid , 1997 : 7). Sedangkan menurut Hamidullah institusi al-Suffah dinyatakan sebagai “*the first Islamic centere of learning*” yang tujuan utamanya (chief object) : *to purify the hearts and enlighten the souls*. Tujuan ini diproyeksikan bagi peningkatan faith menuju absolute submission, pusat belajarnya di masjid dengan pendidik Nabi bersama ahabat-sahabatnya beliau (Raichan Ahwan, 1997 : 5). Selain itu, kompensasi tawanan perang Badar ---- bahwa bagi bagi tawanan yang pandai baca tulis dapat dibebaskan dengan syarat harus mengajarkan tulis-baca kepada sepuluh orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai tulis-baca mereka bebas dari tawanan dan kembali ke negerinya ---- merupakan usaha pertama yang dilakukan Rasulullah dalam memberantas buta huruf (Mahmud Yunus, 192 : 22 dan sekaligus merupakan keputusan yang sangat penting dalam perkembangan dunia pendidikan selanjutnya.

Adapun materi pengajaran yang diajarkan Rasulullah di Mekkah adalah pendidikan keagamaan dan akhlak serta menganjurkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirnya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta, sebagai anjuran kepada pendidikan aqliyah dan ilmiah. Sedangkan kurikulum pengajaran di Madinah adalah keimanan dan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan syari’at yang berhubungan dengan masyarakat (ibid ; 8)

Kondisi aktivitas belajar baru mengalami perubahan yang berarti ketika Islam lahir bagi bangsa Arab, Masjid merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat umum dan sistematis. Di masjidlah anak-anak dan orang dewasa, baik laki-laki maupun perempuan menuntut ilmu. Masjidpun digunakan oleh orang fakir miskin untuk berlindung dari dinginnya udara malam sambil belajar agama dan dunia. Selain itu, masjid digunakan untuk bermusyawarah dan sebagainya (Abdurrahman al-Nahlawi, 195 ; 148). Dengan demikian, masjid tidak hanya difungsikan untuk menangani masalah-masalah sosial-kemanusiaan, politik dan sebagainya..

Usaha pendidikan ini kemudian ditindak-lanjuti oleh para generasi berikutnya. Pendidikan dan pengajaran terus tumbuh dan berkembang pada masa khulafa al-Rasyidin dan masa Bani Umaiyyah. Pada permulaan masa Abbasiyah pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat hebat di seluruh negara Islam sehingga lahir madrasah-madrasah yang tidak terhitung jumlahnya, bahkan madrasah berdiri dari kota ke desa. Anak-anak dan orang dewasa berlomba menuntut ilmu pengetahuan, melawat ke pusat-pusat pendidikan meninggalkan kampung halamannya. Perkembangan itu, disamping membenahi pada tingkat sarana pendidikan, juga perbaikan pada tingkat perangkat lunak pendidikan (*soft ware of education*), seperti kurikulum, metodologi, manajemen.

Perkembangan dunia pendidikan ini mengantarkan umat Islam pada kemajuan yang sangat berarti. Berkembangnya pusat-pusat peradaban yang dipenuhi dengan berbagai kegiatan ilmiah dan scientific menjadikan posisi umat Islam ketika itu sangat diperhitungkan oleh dunia Barat. Bahkan, tidak sedikit Sarjana Barat melakukan kegiatan pendidikan, misalnya dengan melakukan penerjemahan terhadap sejumlah literature yang ditulis oleh cendekiawan muslim sehingga kemudian mereka berkembang diwilayahnya.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, tumbuh dan berkembangnya ajaran Islam adalah tidak terlepas dari jalannya proses pendidikan yang terjadi ketika itu ; oleh karena itu, sejarah pendidikan Islam di Indonesia di mulai sejak Islam masuk ke Indonesia, yaitu kurang lebih pada abad ke-12 M. Pada awalnya Islam datang ke daerah Aceh yang kemudian berkembang ke Melaka dan Minangkabau (Sumatra Barat). Dari Minangkabau Islam berkembang ke Sulawesi, Ambon, dan sampai Philipina. (Afwan Faizin, 2007 : 5-10). Kemudian Islam tersebar ke Jawa Timur, dari sana ke Jawa Tengah dan Banten sampai ke Lampung, Palembang dan seluruh kepulauan Indonesia (Mahmud Yunus, 1996 : 10-11).

Dalam proses penyebaran Islam itu, pendidikan Islam dikembangkan melalui masjid, langgar atau surau-surau yang tidak memakai kelas, bangku dan papan tulis, hanya duduk bersela saja atau ini dinamakan sistem *halaqah*. Sistem pendidikan itu berkembang dengan sistem kelas, memakai meja, bangku dan papan tulis yang kemudian menjadi madrasah-madrasah yang pertama berdiri adalah sekolah adabiyah (*adabiyah school*) di Padang. Sedangkan di Jawa, pendidikan Islam dikembangkan melalui institusi Pondok-pondok Pesantren (di Sumatra tengah, nama itu dikenal dengan surau atau langgar), murid dan guru tinggal bersama-sama sebagai satu keluarga mereka belajar hidup sendiri dan mandiri.

Pada awalnya baik madrasah maupun pondok pesantren dibangun bukan untuk kepentingan politik praktis, akan tetapi adalah untuk mempelajari agama Islam, terutama aqidah, ibadah mahdah dan bahasa Arab (Zakityah Darajat, 1995 : 133) juga mengembangkan potensi masyarakat yang manusia yang baik dan benar, mampu menjalankan syariat agamanya serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap bangsanya (nasionalis). Oleh karena tumbuhnya kesadaran terhadap beberapa hal demikian, tidak aneh kemudian jiwa perlawanan terhadap ketertindasan dan kebodohan dalam diri pelajar itu menjadi sikap perlawanan kaum penjajah. Melihat kenyataan sejarah diatas, menjadi semakin niscaya akan peranan dan sumbangsih dunia pendidikan Islam terhadap pembangunan peradaban manusia yang lebih konstruktif, baik dalam skala nasional maupun skala lokal.

C. Pendidikan Islam Dewasa Ini

Dunia pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini memperlihatkan pada fenomena yang kurang membanggakan. Sering terjadinya tawuran dikalangan pelajar/mahasiswa, perbuatan asusila yang dilakukan kaum terpelajar dan cedekiawan itu pada gilirannya meningkatkan pada penilaian yang kurang baik terhadap pendidikan, juga krisis keteladanan dalam dunia pendidikan Islam pun semakin nyata di depan mata, sehingga para tokoh baik di tingkat nasional hingga ke tingkat lokal, dari hari demi hari kehilangan uswah hasanahnya, yang membuat umat kehilangan pengayoman dan pusat identifikasi diri. (Muhammad Sa'ad Ibrahim, 2003 : 76) Simbol, status, bahkan mitos yang dikonstruksikan serba baik tentang figur para pemimpin sama sekali tidak menolong tindakan-tindakan pemimpin yang jauh dari uswah hasanah sehingga jauh dari watak

kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, dan fathanah.

Ritual-ritual keagamaan yang semarak di penjuru Tanah Air seperti tidak berdaya menahan robohnya benteng moral sosial, selain sekedar menina-bobokkan dalam kemewahan spritual yang semu dan maya. Rasa malu, kehormatan dan kemuliaan diri seperti tidak berdaya melawan syahwat hidup hedonisme yang melanda pada anak-anak Islam. Generasi Qabil, Kan'an seakan tengah bangkit kembali ke era yang konon disebut modern yang berkeadaban sekarang ini. Generasi bangsa Indonesia yang beragama saat ini telah kehilangan banyak sifat-sifat utama seperti halus budi, welas asih, cinta damai, rajin dan semangat dalam menuntut ilmu dan kemuliaan hati. Sebaliknya, yangf kini sering muncul ialah sifat-sifat kasar, pemaarah, gemar bertikai, mudah mengamuk dan merusak. Akibat hubungan-hubungan persaudaran antar generasi penerus bangsa menjadi rusak,, dan tatanan sosial tempat bermasyarakat bagaikan rumput kering yang gampang terbakar, yang muaranya adalah krisis generasi Islam. Fenomena demikian, memang agaknya tidak terlepas dari sekat-sekat sosial masyarakat.

Di tengah-tengah krisis semacam ini sebenarnya kita masih menaruh harapan bahwa dari rahim pendidikan Islam yang baik, berkualitas, akan lahir generasi-generasi insani yang berakhlak yang melahirkan perilaku-perilaku dan tidanak-tindakan yang shalih sebagaimana keteladanan Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu unbtuk mewujudkan pendidikan Islam yang ideal, perlu diciptakan lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas dan baik. Hubungan antara dunia pendidikan dengan masyarakat erat kali, dan oleh karenanya saling mempengaruhi. Lembaga pendidikan yang diidentifikssikan dengan sekolahl dalam proses perkembangannya tidak terlepas dari "mesin" sosial. "Mesin" sosial menggerakkan segala dimensi kemanusiaan terdiri dari sektor sosial ekonomi, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (*science and anxiety*), politik dan agama. Masing-masing sektor ini berjalan secara dinamis dan serasi niscaya masyarakat pun berkembang secara harmonis pula. Akan tetapi sebaliknya, inequilibrium, maka sektor lainnya akan terpengaruh. Dari sinilah terjadinya krisis kehidupan yang belakangan ini sangat dirasakan, terutama di Indonesia sehingga memberi pengaruh dan beban yang besar bagi dunia pendidikan.

Fenomena seperti itu dan fenomena lain yang berkembnag dewasa ini, oleh para sarjana pendidikan dijadikan bahan dalam merumuskan beberapa identifikasi krisis

pendidikan Islam yang sekarang dan akan terjadi. Krisis pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut :

1. Krisis Nilai

Krisis nilai berkaitan dengan sikap menilai suatu perbuatan tentang baik dan buruk. Etis dan tidak etis, benar dan salah, dan yang menyangkut etika individu dan sosial. Sikap penilaian yang dulu ditetapkan sebagai benar, baik, atau sopan mengalami perubahan sebaliknya, ditolerir atau sekurang-kurangnya tidak diacuhkan.

2. Krisis Konsep tentang Arti hidup yang Baik

Masyarakat mengalami gesekan pandangan (*view*) tentang cara hidup bermasyarakat yang baik dalam bidang ekonomi, politik, kemasyarakatan dan implikasinya terhadap kehidupan individual. Nilai-nilai apa yang dijadikan ukuran menjadi kabur. Sekolah yang dijadikan cerminan idealitas masyarakat, tidak dapat dipertahankan lagi.

3. Adanya Kesenjangan Kredibilitas

Dalam masyarakat saat ini sangat dirasakan adanya erosi kepercayaan. Baik dikalangan pemegang kekuasaan, ekonomi maupun penanggung jawab sosial. Demikian juga, dikalangan orang tua, guru mengalami kegocekan jiwa.

4. Beban institusi Sekolah Terlalu Besar

Beban institusi sekolah terlalu besar melebihi kemampuannya sekolah, di satu pihak dituntut untuk memikul beban tanggung jawab moral dan sosial—kultural—yang tidak menjadi program institusionalnya, dilain pihak ia dikekang oleh sistem dan aturan birokrasi yang memperberat dan menggekan dinamika sekolah. Akhirnya, sekolah tidak mampu menjalankan beban-beban tersebut.

5. Kurang Relevansi Program Pendidikan di Sekolah dengan Kebutuhan Pembangunan.

Sekolah yang mendukung kepentingan elitis, non-populis, tidak demokratis, tidak berorientasi ke arah kepentingan pembangunan tidak akan dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat.

6. Kurangnya Idealisme dan citra Siswa tentang Perannya di masa Depan

Untuk kali ini, sekolah dituntut untuk mengembangkan idealisme dan *self-image*. Generasi muda untuk berwawasan masa depan yang realistis, sehingga mereka mau mempersiapkan diri.

7. Makin Membesarnya Kesenjangan si Miskin dan si Kaya

Sekolah memerlukan dukungan masyarakat secara berimbang tidak hanya oleh kaum kaya, tetapi juga kaum miskin. Oleh karena itu, sekolah hanya diisi oleh kelompok masyarakat miskin. Dengan demikian, sekolah dituntut untuk berlaku adil dan demokratis sekaligus mendidik demokrasi dan persamaan serta keadilan sosial dalam pola hidup ekonomi (Muzayin Arifin, 19 : 68-71)

Untuk mengikis beberapa krisis tersebut, menurut hemat penulis, perlu kiranya diadakan usaha ilmiah-sistematis yang mampu merumuskan epistemologi dan aksiologi dunia pendidikan Islam dan memberikan “*penekanan*” terhadap kependidikan secara nasional. Sungguhpun konprensi pendidikan Islam dunia telah dilakukan beberapa kali, namun dalam perkembangannya belum memberikan dampak yang menggembirakan, terutama di Indonesia. Kenyataan ini mengindikasikan perlunya pengkajian ulang dan kemauan masyarakat pemerintah dalam memberikan kebijakan yang lebih menjajjikan terhadap perkembangan pendidikan Islam.

Sebagai solusi di atas, kiranya dapat dikedepankan beberapa bahan renungan berikut ini :

Pertama, mengadakan rumusan terhadap arah : “*kiblat*” pendidikan Agama. Arah kiblat yang dimaksud adalah acuan orientasi pengembangan kependidikan untuk diperlakukan secara nasional. Fenomena yang terjadi, pendidikan Islam di Indonesia selama ini lebih merupakan sub sistem dari pendidikan nasional dan belum menampilkan dirinya sebagai alternatif pendidikan di Indonesia apalagi sebagai sistem yang berdiri, terutama pada masa orde Baru memperlihatkan pada pengembangan pendidikan agama ke arah Barat. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum sekolah Islam (juga sekolah umum) yang pada umumnya berkiblat ke sistem pendidikan di luar negeri. Hal ini terjadi dari tingkat pendidikan kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Kebijakan ini pada gilirannya telah mengikis --- untuk tidak mengatakan menghilangkan karakteristik asli pendidikan agama. Demikian juga diperparah lagi oleh kesalahpahaman terhadap pendidikan Islam yang merupakan warisan masa lampau dan dipegang sampai sekarang. Kesalahpahaman tersebut yakni adanya anggapan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang monodualistik, dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang masing-masing mempunyai lahan yang berbeda. Fenomena ini bukan hanya dialami oleh pendidikan Islam di Indonesia, akan tetapi merupakan permasalahan pendidikan Islam di seluruh dunia. Kesalah-pahaman sistem dan kesalahpahaman di atas dalam beberapa hal priode telah melahirkan pribadi –pribadi yang pecah (*split perdonality*). Sebenarnya hal ini tidak perlu terjadi bila pendidikan Islam mempunyai rumuan filosofik.

Kedua, merevitalisasi pendidikan agama di Indonesia. Revitalisasi ini pada dasarnya mengaksentualisasikan pada pentingnya pendidikan agama sehingga pendidikan agama menjadi keniscayaan. Sebagai kerangka dasar perwujudan revitalisasi ini dapat dilakukn bebepa cara ; (a) mendorong pendidikan agama untuk diajarkan oleh seluruh komponen masyarakat, baik melalui lembaga pendidikan formal maupun non-formal

,seperti pengajian, majlis ta'lim, tablig, dan sebagainya. (b) Nilai pendidikan agama tidak terpisah dari materi pendidikan lainnya. Islamisasi ilmu pengetahuan harus mendapatkan yang semestinya. Muatan pendidikan agama harus tercermin dalam mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. (c) menciptakan suasana pendidikan agama, baik di lingkungan lembaga pendidikan, masyarakat maupun keluarga.

Ketiga, mendirikan lembaga pendidikan tinggi (universitas Islam internasional) Lembaga pendidikan dimaksud adalah lembaga pendidikan keislaman yang mampu memiliki jaringan dan akses secara internasional. Pendirian lembaga ini agaknya merupakan kewajiban tersendiri bagi Negara dan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berkomunita muslim terbesar di dunia.

Keempat, mengembangkan buku-buku pelajaran yang memiliki kesamaan visi dan misi. Artinya, buku-buku pelajaran keagamaan yang digunakan oleh seluruh siswa Indonesia yang mengacu pada *plat Form* yang sama.

D. Pendidikan Islam Di Masa Datang

Di masa datang, yaitu masa yang penuh tantangan sekaligus harapan, mendesak untuk dipikirkan dasar-dasar filosofis pendidikan Islam dan juga rumusan secara sistematis, silabus mendalam dan mengacu pada agama (al-Qur'an dan hadits) refleksi saat ini pendidikan islam belum memiliki hal-hal-hal yang demikian itu, yang sebenarnya hal-hal tersebut sangatlah fundamental. Dari rumusan filosofis tersebut pada gilirannya nanti dapat dirumuskan sosok manusia macam bagaimana yang dikehendaki dilahirkan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Sebenarnya, sosok manusia yang diinginkan, digapai oleh pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil atau dalam undang-undang pendidikan disebut manusia seutuhnya. Singkatnya yang hendak dilahirkan dari pendidikan Islam adalah manusia unggul secara intelektual dan angun secara moral dan mempunyai kemampuan yang profesional.

Di samping merumuskan dasar-dasar filosofis juga perlu untuk segera mengatasi kesalah-pahaman umat terhadap pendidikan Islam, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang monodualistik dan dikotomik antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Saat ilmu sudah diintegrasikan maka kegamangan umat dalam menghadapi zaman yang semain banyak tanaagan berganti dengan langkah tegap menyongsong harapan-harapan. Pada dataran aplikasinya, ntuk merumuskan dasar-dasar filosofis dnan mengintegrasikan ilmu aagama dan umum para pemikir ataupun cendekiawan tidak sangat perlu untuk memikirkan melalui dataran politis. Sebab persoalan sebenarnya sudah masuk dalam sub sistem pendidikan Islam. Ilmuwan hanya perlu merumuskan filosofis yang mendasar, ilmiah sistemtis dan komprehensif tentang pendidikan Islam.

Seperti halnya masalah politik, masalah ekonomi juga merupakan sub sitem dari pendidikan. Dengan pendidikanlah (Islam) kiranya dapat mengubah semua menjadi kemakmurn. Karena memang tidak ada dimensi yang tidak terurus oleh Islam. Dalam do'a *rabbana atina* adalah menunjukan bahwa kita harus menguasai dunia disamping menguasai keberhasilan di akhirat. Dan untuk berjaya didunia (dan akhirat) adalah dengan menguasai pendidikan yang pada akhirnya juga akan menguasai teknologi dan juga kebudayaan. Persoalan yang dihadapi saat ini sebenarnya besar sekali, sayang selama berabad-abad masyarakat Islam hanya mempunyai otak-otak kecil. Singkatnya pendidion Islam saat ini perlu rumusan-rumusan dan usaha-uasaha paradigma pendidikan Islam untuk mengantarkan Isam pada garda depan peradaban.

E. Penutup

Uraian diatas memperlihatkan pada adanya korelasi yang signifikan antara akhlak dan pendidikan dalam mewujudkan tatanan kehidupana masyarakat yang beradab. Pendidikan Islam sangat memperhatikan terhadap dimensi akhlak. Pentingnya pendidikan Islam ini telah dibuktikan oleh sejarah. Namun d dalam perkembagannya dewasa ini, dunia pendidikan Islam dihadapkan dengan tantangan yang sangat hebat.

Untuk itu perlu adananya perumusan dasar-dasar filosofis dan usaha ilmiah-sistematis dari pendidion Islam, khususnya untuk konsteks Indonesia yang kemudian mampu memberikan -penekanan|| dalam memutuskan kebijaksanaan nasional, dan juga peran partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.

Daftar Pusaka

- Abdurrahman al-Nahlawi. Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyat wa asalibiha fi al-Bayt wa al madrasah wa al-Muj'tama. Terj. Sihabuddin. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Fadhil al-Jamali. (1981). *Menerbas Krisis pendidikan Dunia Islam*. Jakarta : Golden Trayen Press.
- Muhammad Athiyaj al-Abrasi. *al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasafatuha* . Beirut : Dar al-Fikr, ttp.
- Muhammad Chabib thaha. *Refomulasi Filsafat Pendiakn Islam*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- Muzayyin Arifin. (1988). *Pendidikan Islam daslam Arus Dinamika Masyaraakat Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dsan Kultural*. Jakarta : Golden Trayen.
- Raihan Ahwan. (1997). *Sistem Pendidikan di Perguruan Tinggi dasn Pesantren*. Yogyaaakarta : Cokroaminoto Press.
- Mahmud Yunus. (1992). *Sejarah pendidiakn Islam*. Jakarta : Hidakarya Agung.
- Muhammad sa'ad Ibrahim. (2003). *Renungan Imam di Kampus*. Malang: UMM Press.